

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori Perilaku *Bullying*

##### 2.1.1 Pengertian *Bullying*

*Bullying* menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penindasan, perundungan, atau pengintimidasian dengan menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. (Saptono, 2022) menyatakan bahwa *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk mengganggu, menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Sementara itu, menurut (Hadisi, 2023) *bullying* merupakan suatu istilah yang masih terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, sementara perilaku tersebut telah menjadi fenomena yang tersebar diseluruh dunia dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, telah terjadi dalam berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Secara harfiah, kata *bullying* dapat dipisahkan menjadi kata *bully* dan *bull*. Kata *bully* dalam bahasa Indonesia berarti pengganggu atau orang yang suka mengganggu yang lebih lemah. Sedangkan kata *bull* artinya adalah banteng. *Bullying* diartikan sebagai banteng yang menyeruduk kesana kemari.

Sedangkan menurut (Amanda, 2021) menyatakan *bullying* atau perundungan adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens dan berulang

pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan. Lebih lanjut menurut (Nabila dkk., 2022) *Bullying* adalah sikap agresif yang ditujukan untuk menyakiti atau mencederai seseorang secara verbal, sosial dan fisik yang dilakukan berkali-kali dan terus menerus. Baik pelaku, korban maupun saksi yang melihat perilaku *bully* pasti memiliki masalah yang serius yang akan bertahan lama dalam hidupnya. *Bullying* mencakup tindakan seperti mengancam, menyebarkan isu yang belum tentu benar, menyerang seseorang secara verbal atau fisik, dan mengeluarkan seseorang dari kelompok karena maksud tertentu atau masalah pribadi.

Selain itu, menurut (Diannita dkk., 2023) menyatakan bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal, hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih unggul terhadap seseorang yang lebih lemah fisik serta mentalnya yang bertujuan untuk memberikan perlawanan agar korban yang dituju menderita secara fisik hingga ke sistem psikologisnya. Sementara itu, (Masdin, 2013) menyatakan *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah *bullying* biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa *bullying* bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. *Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar *bullying*

terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

## 2.1.2 Jenis-Jenis *Bullying*

### 2.1.1.1 *Bullying* Fisik

Menurut (Kristi, 2023) *bullying* Fisik yaitu jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi yang diantaranya bentuk-bentuk penindasan lainnya, akan tetapi kejadian penindasan fisik bisa dibidang terhitung kurang dari sepertiga kejadian penindasan yang sudah dilaporkan oleh siswa. Jenis tindakan secara fisik yaitu (memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang). Semakin dewasa dan semakin kuat sang pelaku, semakin berbahaya jenis tindakan ini, bahkan walaupun tidak termasuk untuk melukai secara serius.

Selain itu, Barbara Coloroso (Yuliani, 2019) menyatakan bahwa, *bullying* secara fisik yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah jenis *bullying* yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Pelaku *bullying* fisik biasanya emosional/temperamental dan kurang berempati dengan lingkungan sekitarnya. Ada kemungkinan besar pelaku *bullying* ini

akan cenderung melakukan tindakan kriminal di kemudian hari. Sedangkan anak atau siswa yang menjadi korban sering menunjukkan ketakutan berlebih saat harus bertemu dengan pelakunya. Korban juga biasanya malas pergi ke sekolah, meminta pindah sekolah, atau menangis ketakutan saat teringat peristiwa *bullying* yang dialaminya (Haru, 2023) .

Sementara itu, menurut (Tiara Putri, 2020) *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* fisik antara lain adalah menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan. Lebih lanjut, Sejiwa dalam (Usman, 2013) menyatakan *bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up dan menolak.

(Panggabean dkk., 2022) menjelaskan bahwa *bullying* fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban serta dapat menyebabkan efek jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya seperti mendorong, memukul, mengajak berkelahi, mengambil barang yang bukan miliknya secara paksa, dikunci di ruang tertutup ataupun menghancurkan barang orang lain.

### 2.1.1.2 *Bullying* Verbal

Menurut (Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019) menyatakan bahwa verbal *bullying* adalah jenis *bullying* yang dimana saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya. Verbal *bullying* menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun verbal *bullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban. *Bullying* verbal sering kali dianggap remeh, namun jika hal ini terus berlanjut, dampaknya bisa sangat besar bagi korbannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk dihentikan *bullying* ini untuk mencegah dampak buruknya. Jika dicermati lebih dekat, menjadi jelas bahwa *bullying* verbal tidak hanya berdampak pada korbannya tetapi juga berdampak pada pelakunya. Jenis *bullying* ini berfungsi sebagai langkah awal pada perilaku kekerasan lainnya atau tindakan kriminalitas (Bahiroh, 2024).

(Eka Afriani & Afrinaldi Afrinaldi, 2023) menjelaskan *bullying* verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk memaki, menghina, mengejek, menjuluki, kritik kejam, menggoda, dan mengancam yang dilakukan individu atau kelompok secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya kesenangan semata yang dilakukan dalam bentuk verbal atau ucapan. Lebih lanjut, (Rahmah & Purwoko, 2024) menyatakan *bullying* verbal merupakan

bentuk intimidasi secara lisan. Contoh *bullying* verbal adalah menghina korban dengan kata kasar, memanggil korban dengan julukan tidak pantas, menjatuhkan nama korban dan mengejek kekuarangan fisik korban.

(Nasikhatun Nafisah dkk., 2023) menyatakan bahwa dampak dari korban *bullying* verbal pada siswa biasanya akan merasakan kecemasan untuk berangkat ke sekolah, sehingga hal itu menjadikan korban *bullying* berfikir untuk tidak berangkat ke sekolah. Korban *bullying* juga merasakan kesepian yang menjadikan dirinya merasakan semua yang ada di sekolah membully dirinya. Anti Sosial atau introvert menjadikan salah satu pilihan untuk korban *bullying*, karena beranggapan bahwa sendiri lebih baik dibandingkan dengan banyak teman yang didalamnya secara tidak langsung ikut serta membully dirinya.

### **2.1.1.3 Cyberbullying**

Menurut (Riswanto & Marsinun, 2020) *Cyberbullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok tertentu dengan cara mengirimkan message atau pesan teks, gambar atau foto meme serta video di media sosial yang mengandung unsur pelecehan, sindiran, hinaan, diskriminasi, dan persekusi kepada para korban *bullying*. *Cyberbullying* merupakan intimidasi yang dilakukan seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui *chatroom*, media sosial, e-mail, *website* dalam bentuk seperti fitnah, penghinaan, pengancaman atau dibocorkannya aib mengenai seseorang (Mutma, 2019).

*Cyberbullying* merupakan istilah yang di gunakan ketika seorang remaja menjadi sasaran perilaku yang tidak menyenangkan, seperti dihina,

dipukul, diancam, dipermalukan, disiksa, atau dijadikan sasaran intimidasi oleh orang lain menggunakan sosial media. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan dibandingkan kekerasan fisik dikarenakan si pelaku tidak bertatap muka dengan orang lain. Jarang korban *cyberbullying* melaporkan kasus ini sehingga banyak orang tua yang tidak tau bahwa anak terkena *bullying* di sosial media. *Cyberbullying* tidak boleh dianggap remeh karena mempunyai dampak emosional yang kuat dan dapat mempengaruhi perilaku didunia maya. Seperti merasa sedih, cemas, takut, dan tidak dapat berkonsentrasi di sekolahnya (Sakiruddin Istiqomah, 2024).

*Cyberbullying* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui media sosial, pesan singkat, game, dan platform online lainnya. Fenomena ini melibatkan perilaku agresif yang bertujuan untuk menghina, memermalukan, dan merusak reputasi korban. Dampak dari *cyberbullying* sangat merusak, baik secara emosional maupun psikologis, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental korban dalam jangka panjang (Marlef dkk., 2024).

Sementara itu, menurut (Saripah dkk., 2018) menjelaskan *cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan dari seseorang ataupun kelompok yang memanfaatkan sarana teknologi dalam berkomunikasi seperti chat, *messaging*, dan sebuah foto kepada seseorang yang dilakukan secara sengaja untuk melukai, mengancam, dan melecehkannya.

#### 2.1.1.4 *Bullying* Relasional

Menurut (Putri dkk., 2024) *bullying* relasional adalah jenis perbuatan yang sangat sulit dideteksi karena seringkali melibatkan pelemahan harga diri korban melalui tindakan seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran secara terus-menerus. Dalam situasi ini, baik korban maupun pelaku mungkin tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, namun dampaknya bisa dirasakan secara psikologis maupun fisik oleh korban.

Selain itu, (Jannah & Setiawati, 2019) mengemukakan bahwa *bullying* relasional adalah *bullying* yang dilakukan dengan cara mengabaikan dan mengucilkan korban termasuk pelaku *bullying* menghasut teman yang lain untuk melakukan pengabaian dan pengucilan bentuk lainnya berupa memalingkan, penolakan, penentangan, kurang berempati, suka memerintah dan mempermalukan korban. Selanjutnya menurut (Masithoh NKS dkk., 2023) *bullying* secara relasional adalah pengabaian terhadap korban, diasingkan, menolak berteman, mengucilkan, mendiskriminasi dan lain sebagainya.

*Bullying* relasional seringkali sulit terdeteksi secara luar dan dapat terwujud melalui tindakan seperti pengucilan, pengabaian, isolasi, atau penolakan terhadap korban. Jenis perundungan ini sering dikaitkan dengan perilaku agresif, seperti memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, serta menggunakan bahasa tubuh yang tidak bersahabat. Tindakan-tindakan ini melibatkan juga menggepalkan tangan dan tatapan yang mengandung pesan-pesan tidak menyenangkan (Risyda dkk., 2024).

### 2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

(Muspita dkk., 2017) mengemukakan bahwa ada tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

- 1) Faktor Keluarga yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, pola asuh yang terlalu longgar sehingga anak bebas bertindak sesuka hati, atau pola asuh yang terlalu keras yang membuat anak terbiasa dengan situasi yang penuh tekanan. Pengawasan yang kurang dari orang tua serta pengaruh dari saudara-saudara di rumah juga turut menjadi faktor. Selain itu, lingkungan emosional yang dingin, kurangnya perhatian dan kasih sayang, pola asuh yang terlalu membebaskan, konflik dalam keluarga, serta penerapan disiplin yang kurang tepat juga bisa mendorong munculnya perilaku *bullying* pada anak.
- 2) Faktor Teman Sebaya merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* yang dimana ketika anak memasuki masa remaja, anak-anak cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dan mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga. Mereka mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebaya mereka. Karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh memberikan kesan bahwa tindakan tersebut tidak membawa konsekuensi serius dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.
- 3) Faktor Sekolah juga merupakan faktor pembentuk perilaku *bullying* pada siswa. Kasus *bullying* di sekolah selain terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi ada

tidaknya para siswa melakukan tindakan tersebut. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut (Ariseto, 2009) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa

hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

### 3) Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

### 4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

### 5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

Lebih lanjut menurut (Wardani & Anjasmoro, 2022) menyatakan bahwa faktor seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu :

#### 1.) Faktor keluarga

Keluarga yang bermasalah juga dapat menjadi alasan terjadinya perilaku *bullying*. Dengan keadaan keluarga yang kurang harmonis, orang tua menghukum anaknya dengan kejam atau kekerasan.

Maka anak akan mengamati perilaku orang tua nya dirumah sebagai akibatnya ketika dirinya berada diluar rumah anak akan menirukan perbuatan orang tuanya, lantaran anak akan menganggap hal itu biasa saja untuk dilakukan pada orang lain.

## 2.) Faktor lingkungan sekolah

Sering kali pihak sekolah mengabaikan tindakan *bullying* terjadi, sebagai akibatnya membuat anak didik yang menjadi pelaku *bullying* menerima penguatan dalam melakukan tindakan tersebut. Adanya pihak sekolah yang memungkinkan jarang memberikan sanksi pada anak didik yang melakukan *bullying* sehingga sikap anak didik tersebut tidak membentuk karakter baik pada dirinya. Sehingga pelaku *bullying* tidak sanggup membangun rasa empati, menghargai, menghormati pada sesama temannya di lingkungan sekolah.

## 3.) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak sering kali berinteraksi dengan teman-temannya baik di sekitar tempat tinggalnya maupun dilingkungan sekolah. Hal ini yang mendorong anak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya yang merupakan perbuatan tidak senonoh. Beberapa anak melakukannya lantaran hanya ingin menunjukkan bahwa mereka mampu masuk pada kelompok tertentu yang lebih kuat, walaupun sebagian anak merasa tidak nyaman berada pada kelompok itu dan melakukan perbuatan tersebut hanya karena ingin mencari jati dirinya.

#### 4.) Faktor lingkungan sosial

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi berperilaku *bullying*, salah satunya seperti faktor kemiskinan. Biasanya yang mengalami kemiskinan akan melakukan pemalakan pada temannya di lingkungan rumah atau di lingkungan sekolahnya karena pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhannya atau bisa juga pelaku mengambil barang-barang tertentu milik korban untuk digunakan pribadi dan bisa juga untuk dijual.

#### 5.) Tayangan media sosial

Banyak tindakan kekerasan yang muncul berasal dari pengaruh tayangan social media, seperti sinetron dan film, game yang mengandung kekerasan, berita tentang kekerasan fisik, sehingga seseorang yang melihat tayangan tersebut terutama yang kepribadiannya belum stabil akan menyerap hal apa yang dilihatnya dan melaksanakannya di dunia nyata. Dimana sekarang dunia maya bagian hidup dari manusia, seperti dunia elektronik, media cetak yang bisa berdampak pada perilaku seseorang dengan kemungkinan buruk.

#### 2.1.4 Dampak *Bullying*

Menurut (Lusiana & Siful Arifin, 2022) mengemukakan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tetapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang

hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*. Sementara itu, dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh terhadap korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan korban depresi hingga memicu bunuh diri.

Sementara itu, menurut Bete & Arifin (2023) mengemukakan dampak yang timbul akibat *bullying* bagi peserta didik dari pelaku *bullying* baik bagi pelaku, serta yang menyaksikanya atau peserta didik pada umumnya antara lain:

- 1) Bagi pelaku *bullying*, mempunyai tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dengan ini memberi mereka kepribadian yang kuat kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa dan bila pelaku di diamankan tanpa campur tangan dari pihak lain maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalagunaan kekuasaan pada teman-teman mereka serta dapat melakukan tindakan yang disebut perilaku *bullying*.

- 2) Bagi korban, dampak *bullying* dari korban yaitu mempengaruhi konsentrasi dalam belajar di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindar karena korban selalu takut dan khawatir selain itu korban mengalami depresi dan merasa tidak bisa membantu dirinya. Sampai ada yang berpikir bunuh diri lah yang dapat menyelesaikan masalah.
- 3) Bagi siswa yang menonton, dampak *bullying* bagi siswa yang melihat *bullying* sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut nanti akan menjadi target berikutnya yang di-*bully* dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa mereka hanya sekedar menyaksikan apa yang dilakukan oleh teman sebaya. Selain itu, menurut (Damayanto dkk., 2020) menunjukkan bahwa *bullying* berdampak pada peserta didik baik yang menjadi korban maupun yang bukan korban dan pelaku atau peserta didik lainnya. Bagi peserta didik yang menjadi korban, dampaknya berupa tidak mau masuk ke dalam kelas dan bahkan tidak mau datang ke sekolah. sedangkan pada peserta didik lainnya berupa tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran harus tertunda dengan adanya *bullying* di kelas. Selain itu guru juga mengalami dampak dari *bullying* karena ketika *bullying* terjadi kegiatan belajar menjadi terganggu sehingga pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik.

Lebih lanjut menurut (Yulianti dkk., 2024) Dampak negatif dari *bullying* adalah:

1.) Takut atau malas belajar

Korban yang mengalami penyiksaan atau pengusiran akan memiliki kenangan negatif seperti perkataan, rasa sakit di badan jika menjadi lawan fisik. Hal ini membuat masyarakat terdampak tidak ingin mendapatkan hal serupa. Dari situlah timbul rasa malas dan takut untuk pergi ke tempat korban di-*bully*, yakni di sekolah.

2.) Merasa asing dengan lingkungan sekitar

Perilaku kasar orang yang diintimidasi, menemukan bahwa tidak ada yang membantu mereka dalam situasi menghina dan mengejek serta menertawakan mereka menyebabkan mereka tidak dihormati.

3.) Sulit baginya untuk memahami dirinya sendiri, dengan kecemasan yang besar. Menerima perilaku yang tidak pantas atau mendengar kata-kata atau komentar buruk tentang orang tersebut, membuat orang tersebut berpikir bahwa apa yang dilakukan orang tersebut adalah benar, yang sehingga nantinya orang tersebut tidak akan bisa memahami dan memahami dirinya sendiri, mengetahui sebagaimana mestinya.

4.) Berpartisipasi dalam kekerasan sebagai balas dendam atau balas dendam. Misalnya, laki-laki yang dilecehkan oleh perempuan bisa saja menjadi perawan. Contoh lainnya adalah ketika seseorang mengalami pelecehan yang parah dan tidak dapat mengatasinya lagi, orang yang mengalami pelecehan akan mengungkapkan ketakutan, emosi, dan kekhawatirannya kepada orang lain dengan melakukan sesuatu yang melebihi apa yang didapatnya.

- 5.) Menderita masalah mental, seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur, ingin mencelakai diri sendiri atau bahkan ingin bunuh diri.

### 2.1.5 Upaya Mencegah *Bullying*

(Andriyani dkk., 2024) menyatakan bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku *bullying*, yaitu:

- 1.) Membuat aturan yang jelas dan tegas terkait dengan perilaku *bullying* serta sanksi bagi pelaku *bullying*.
- 2.) Memberikan ruang yang aman bagi para korban dengan membuat kartel aduan *bullying*.
- 3.) Melakukan kampanye stop *bullying* baik itu di kelas ataupun tingkat sekolah.
- 4.) Memberikan edukasi terkait hak dan kewajiban sehingga menghargai rekannya siswa lebih.
- 5.) Memantau siswa secara intensive di lingkungan sekolah.
- 6.) Melakukan koordinasi antara orang tua siswa, guru dan kepala sekolah.

Upaya-upaya tersebut merupakan usaha yang diharapkan dapat mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut (Hatika Mutiasari & Linda Yarni, 2023) mengemukakan beberapa cara yang bisa dilakukan guru bimbingan dan konseling jika tindakan *bullying* sudah dilakukan oleh siswa yaitu:

- 1) Bertemu dan berbicara dengan siswa yang mem-bully dan mencari tahu kenapa ia melakukan tindakan *bullying* itu atau hal apa yang memicunya melakukan tindakan *bullying*.

- 2) Meyakinkan siswa yang menjadi pelaku *bullying* bahwa tindakan yang dilakukannya itu salah walaupun ia menganggap hanya lelucon dan tindakan itu tidak disukai oleh orang lain.
- 3) Meyakinkan pelaku *bullying* bahwa guru bimbingan dan konseling akan bekerjasama dengannya untuk menemukan cara agar tindakannya bisa berubah.
- 4) Membantu pelaku *bullying* untuk bisa bertanggung jawab dengan perbuatannya dengan cara meminta maaf kepada korban.
- 5) Memberikan pujian dan motivasi jika pelaku *bullying* mampu merubah sikapnya.

Menurut (Yuyarti, 2018) mengemukakan bahwa beberapa Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* yaitu melalui pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tidak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan.
- 2) Mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf.
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan.
- 4) Memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda.
- 5) Meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah.

Menurut (Rachma, 2022) upaya mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan:

- 1) Menciptakan budaya sekolah dengan suasana belajar yang baik. Menciptakan budaya sekolah dengan suasana belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti- *bullying*, serta membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya kepada stakeholders sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal.
- 2) Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga anak didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan *bullying*.
- 3) Dukungan sekolah terhadap kegiatan positif siswa. Sekolah sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh siswa. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara siswa dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan *bullying*.

Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam (Haru, 2016) menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri, yang disebut dengan determinisme resiprokal. Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan pengalaman sosial, serta membentuk pemahaman perilaku berdasarkan konsekuensi yang mereka lihat pada orang lain. Konsep penting dalam teori ini adalah modeling, yaitu proses di mana individu meniru perilaku yang diamati dari lingkungannya, serta *self-*

*efficacy*, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk bertindak dalam situasi tertentu. Dengan demikian, perilaku seseorang bukan hanya hasil dari faktor internal, tetapi juga interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pencegahan *bullying* di sekolah, teori ini menjelaskan bahwa siswa belajar perilaku agresif atau prososial melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya, termasuk model yang diberikan oleh guru, teman sebaya, dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, sekolah dapat mencegah *bullying* dengan menciptakan lingkungan positif yang memperkuat perilaku prososial, menyediakan role model yang baik, serta menerapkan program intervensi berbasis regulasi diri dan penguatan efikasi diri siswa. Dengan upaya ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, meningkatkan empati, serta mengurangi kecenderungan untuk melakukan atau mendukung perilaku *bullying*.

Menurut (Nur dkk., 2022) beberapa upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* yaitu:

- 1) Peran Serta Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying*. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat dikatakan sebagai model yang memiliki kelekatan utama dengan seorang anak secara emosional sehingga dapat mengembangkan perilaku yang mendukung pengendalian diri anak untuk tidak melakukan *bullying*.

## 2) Penyuluhan

Penyuluhan adalah kegiatan mendidik, pemberian pengetahuan dan informasi. Kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah pada waktu tertentu. Sekolah dapat mendatangkan narasumber, seperti psikolog maupun guru bimbingan dan konseling.

## 3) Pembuatan Poster Anti *Bullying*

Dalam suatu mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia, guru dapat menugaskan kepada siswa untuk membuat poster anti *bullying* kemudian memajangkannya di mading sekolah. Dengan pembuatan poster tersebut siswa dapat mengetahui dampak negatif dari perilaku *bullying*, sehingga siswa diharapkan tidak melakukan perbuatan *bullying* lagi.

## 4) Pemutaran Film Anti *Bullying*

Pemutaran film anti *bullying* dapat dilakukan di sekolah dalam waktu yang telah ditentukan. Kegiatan menonton film ini di ikuti oleh seluruh siswa dan di pandu oleh dewan guru. Setelah menonton, siswa diminta untuk mencatat pesan moral dari film tersebut.

## 5) Peran serta guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK berperan penting dalam mencegah *bullying*. Oleh karena itu seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan mengenai *bullying*, seperti pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dampak dari perilaku *bullying*, dan lain sebagainya. Sehingga dengan pemahaman yang dimilikinya guru BK diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

#### 6) Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling

Salah satu keuntungan pembelajaran dengan menggunakan modul adalah meningkatkan semangat dan minat siswa, karena materinya sudah jelas dan tidak berbelit-belit. Modul ini juga berperan penting bagi guru BK yaitu sebagai media untuk mengadakan layanan bimbingan konseling, baik secara pribadi maupun kelompok.

#### 7) Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling

Dengan pengembangan media video bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dan efisien bagi guru BK untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Media video ini dapat berisi dampak perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara menghindari perilaku *bullying*, dan lain-lain.

#### 8) Peran Serta Guru Mata Pelajaran

Guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying*, tidak hanya guru BK guru mata pelajaran juga harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku *bullying*. Guru juga diharapkan mampu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi pergaulan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, agar tidak terjerumus kepada perilaku *bullying*. Dengan demikian, sangat penting adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa.

Sementara itu, menurut (Aulia dkk., 2024) upaya pencegahan *bullying* di sekolah memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, terutama guru, siswa, dan orang tua. Guru memegang peranan penting dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Guru, terutama konselor sekolah, berperan dalam menangani pelaku *bullying* melalui pendekatan konseling behavioral, yang bertujuan untuk membantu pelaku mengubah perilaku negatif mereka dan memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Konselor juga berfungsi untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari *bullying*, tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Sementara itu, guru Aqidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial yang baik dan empati terhadap sesama. Siswa perlu diajak untuk introspeksi diri dan menyadari dampak dari setiap tindakan mereka terhadap orang lain. Pembentukan karakter positif juga sangat diperlukan, agar siswa belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan menolong teman mereka yang membutuhkan. Sekolah juga harus mengedukasi siswa tentang cara menyelesaikan konflik secara damai, tanpa melibatkan kekerasan atau intimidasi.

Lebih lanjut, menurut (Laxmi dkk., 2024) upaya pencegahan dan penanganan yang seharusnya dilakukan untuk meminimalisir perilaku *bullying* diantaranya;

- 1) Bagi orangtua, upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun komunikasi yang baik antara anak dengan orangtua, memberikan pengertian terkait dampak dan sanksi dari perilaku *bullying* sehingga

melarang anak untuk melakukan perilaku tersebut, serta menyiapkan kesiapan anak untuk menghadapi situasi perilaku *bullying* di lingkungan rumah maupun sekolah.

- 2) Bagi satuan pendidikan, upaya yang tepat seharusnya dilakukan yaitu memberikan layanan terpadu untuk siswa wajib melaporkan kasus kekerasan dan memberikan dukungan positif sesuai kebijakan tentang perlindungan anak, pendidik menerapkan sikap keteladanan sebagai panutan yang membawa siswa berperilaku sama positif dan tanpa kekerasan.
- 3) Bagi anak, upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun budaya relasi atau pertemanan yang positif, memahami dan menerima perbedaan setiap individu di lingkungan sebaya, serta melakukan perilaku positif dan menghindari perbuatan yang berpotensi memberi dampak negatif.

(Hadisi, 2023) menyatakan peranan kebijakan sekolah juga sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hal ini lebih di khususkan pada saat proses pembelajaran, di mana perlu adanya metode pembelajaran yang dapat mempromosikan nilai-nilai kerja sama sekaligus melatih siswa dalam berkomunikasi dengan efektif. Guru dapat meneladani cara saling berhubungan dengan mengadakan kelompok kerja kooperatif (pendekatan kompetitif) di dalam kelas, agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

## 2.2 Kajian Relevan

| No | Peneliti                  | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---------------------------|--|--|--|--|
| 1. | (Adelina & Lestari, 2022) | Upaya Edukasi Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Mulia Hambaran Perak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembentukan pemahaman mendalam tentang fenomena <i>bullying</i> dan penanaman nilai-nilai sosial yang positif pada siswa. Program ini akan melibatkan semua stakeholder yang relevan, termasuk staf pengajar, staf administrasi, orang tua, dan siswa itu sendiri, dalam sebuah kerja sama yang erat. Pendidikan tentang <i>bullying</i> tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah tersebut, tetapi juga untuk memberdayakan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi konflik, membangun hubungan yang sehat, dan mempromosikan budaya sekolah yang inklusif. | Membahas upaya pencegahan <i>bullying</i> pada Siswa SMP | Penelitian ini memfokuskan pada Upaya edukasi pencegahan <i>bullying</i> pada siswa di SMP Swasta Mulia Hambaran Perak |
| 2. | (Sasrizat et al., 2024)   | Upaya Guru BK dalam Mencegah   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru  | Membahas Upaya pencegahan                                | Penelitian ini memfokuska  |

|  |  |   |  |                                  |   |
|--|--|---|--|----------------------------------|---|
|  |  | <p><i>Bullying</i> di SMPN 3 Pariaman</p> | <p>Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Pariaman untuk menghentikan pelecehan adalah pertama, dengan menanamkan nilai persahabatan di antara siswa dan mendorong mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berpartisipasi.</p> <p>Kedua, Sosialisasi dan membuat poster yang man guru Bimbingan dan Konseling menggunakan media poster tentang <i>bullying</i> supaya siswa sadar sebab dan akibat yang timbul akibat <i>bullying</i> itu. Ketiga, membentuk duta anti <i>bullying</i> pertiapa kelas nya yang mana duta tersebut yang akan membantu tiap kelas mencegah jika munculnya perilaku siswa yang mengarah pada <i>bullying</i>. Keempat, memberikan punishment dalam bentuk menyetorkan hafalan jus 30 bagi pelaku <i>bullying</i>. Kelima, melibatkan orang tua dalam proses pencegahan <i>bullying</i> dengan</p> | <p><i>bullying</i> siswa SMP</p> | <p>n pada upaya guru BK dalam mencegah <i>bullying</i> di SMPN 3 Pariaman</p> |
|--|--|---|--|----------------------------------|---|

|    |                      |   |  |  |   |
|----|----------------------|---|--|--|---|
|    |                      |   | cara memberikan sosialisasi pada orang tua dengan caramengundang orang tua ke sekolah atau di sampaikan sebelum mengambil rapor siswa.   |  |   |
| 3. | (Apriyanti, N. 2023) | Upaya Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Siswa SMP Nurul Anwar Kota Bekasi                                 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang menjadi korban atau pelaku <i>bullying</i> khususnya perundungan secara verbal, salah satu contohnya adalah penggunaan kata-kata kasar yang masih sering diucapkan oleh mereka siswa.   | Membahas upaya pencegahan <i>bullying</i> pada siswa SMP           | Penelitian ini memfokuskan pada Upaya pencegahan <i>bullying</i> pada siswa di SMP Nurul Anwar kota Bekasi                              |
| 4. | (Tiara Putri, 2020)  | Tindakan Sekolah Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Di Smp Muhammadiyah 2 Dan Smp 2 Ngaglik Sleman | Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Muhammadiyah 2 berupa memberi nama panggilan yang jelek, menyindir, mempermalukan, memanggil nama orangtua, menantang, meninju, mengancam, merusak barang milik orang lain, dan mengucilkan. Tindakan preventif yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 2 | Membahas tindakan sekolah dalam mencegah <i>bullying</i> siswa SMP | Penelitian ini memfokuskan pada tindakan sekolah dalam mencegah perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Muhammadiyah 2 dan SMP 2 Ngaglik Sleman |

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  |  | <p>antara lain membuat program HOC (Host of Care). Sementara, tindakan preventif yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Ngagik adalah mengantisipasi tindakan intimidasi dan tindak kekerasan (<i>bullying</i>), a) mengantisipasi dari rasa sentimen, b) mengantisipasi dari pemerasan, c) memenuhi pembelajaran yang ramah, d) mewujudkan perkembangan pribadi dan karakter, e) mewujudkan kepuasan siswa dalam pembelajaran, f) memberikan bimbingan dengan prinsip konsekuensi logis agar tidak melakukan <i>bullying</i>. Kata</p> |  |
|--|--|--|---|--|

### 2.3 Kerangka Pikir

*Bullying* merupakan suatu tindakan yang sangat berbahaya karena membawa dampak negatif yang luar biasa dan dapat mempengaruhi kehidupan anak ataupun remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Dampak dari perilaku *bullying* ini tidak hanya di rasakan oleh korban, pelaku, dan penonton saja. Akan tetapi, hal ini berdampak juga pada sekolah bahkan berdampak pada keluarga. Oleh

karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya perlu memerhatikan tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi di dalam sebuah sekolah dengan memberikan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Sehingga dengan adanya berbagai upaya yang di lakukan sekolah, dapat mengurangi kasus *bullying*, meningkatkan kesadaran siswa, membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan empati dan toleransi di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa.



